Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Fabel Jerman Pada Kumpulan Dongeng Brüder Grimm

Ninda[1], Syamsu Rijal[2*], Hasmawati[3]
Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: syamsu.rijal@unm.ac.id

Abstract. This research is descriptive qualitative research. This research aims to describe the value of character education contained in the three German fables in the collection of Brüder Grimm tales and their relevance in learning German at school. Data sources of this research were primary and secondary data. Data collecting, the researcher used reading and note-taking technique. The data obtained were then analyzed using the analysis of the Miles and Huberman model. The findings show that the values of character education contained in these three fables are obedient, committed, not easy to give up, loving each other, cooperation, brave, not greedy, creative, helping, hardworking, caring for others, loyal, and empathy. These values are relevant to the value of character education to be realized in the cultural and character education of the Indonesian nation, so that the three fables can be one of the choices of teaching materials in learning German in schools.

Keywords: *Fabel, Brüder Grimm, Character Education*

https://ojs.unm.ac.id/academic

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan telah hangat dibicarakan mengenai pendidikan karakter. Fakta mengindikasikan bahwa karakter bangsa di zaman globalisasi ini kian merosot dengan sangat tajam. Hal ini bisa dilihat dengan maraknya kasus korupsi yang terjadi belakangan ini. Hal ini menunjukkan bahwa karakter jujur serta bertanggung jawab sudah mulai hilang dari sebagian orang. Pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini terhadap anak-anak. Jika mendidik anak-anak dengan cara yang baik dan bijaksana tentunya akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkarakter dan juga berjiwa besar. Sekolah memiliki dua tujuan utama yaitu membentuk manusia yang cerdas dan bermoral atau berkarakter, maka sekolah juga mempunyai tanggung jawab besar dalam pendidikan karakter bagi peserta didiknya.

Kementerian Pendidikan Nasional telah mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu diajarkan kepada siswa. Nilai-nilai karakter tersebut terdiri dari delapan belas karakter yakni: religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Saat ini delapan belas nilai tersebut telah disederhanakan menjadi lima. Pada prinsipnya kelima nilai ini yang akan menjadi pedoman pelaksanaan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yaitu religius, integritas, nasionalis, mandiri, dan gotong royong.

Pengajaran pendidikan karakter di sekolah dapat diwujudkan dengan melakukan berbagai cara. Salah satunya dengan penggunaan karya sastra dalam pembelajaran. Karya sastra yang baik tentunya memberikan nilai-nilai yang bersifat edukatif atau mendidik, estetis, moral dan sosial. Dengan demikian melalui pembelajaran sastra, para siswa diharapkan dapat menemukan nilai-nilai, baik nilai moral, pendidikan, estetis, sosial, dan manfaat lain yang bersifat mendidik. Karya sastra menjadi salah satu sarana pembelajaran untuk mengembangkan jiwa, memanusiakan manusia, dan mengapresiasi seluruh sisi kehidupan secara luas dan mendalam. Penggunaan karya sastra dalam pembelajaran bahasa Jerman merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Jerman di sekolah yang memiliki peran yang sangat penting selain membantu menambah pemahaman akan suatu budaya juga membantu dalam memperbaiki karakter siswa. Ada berbagai jenis karya sastra yang bisa digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman. Salah satu jenis karya sastra adalah dongeng (Putra, M. A. P., Rijal, S., & Fatimah, S., 2021; Rosnaini, R., Dalle, A., & Rijal, S., 2021).

Dongeng (*Märchen*) merupakan salah satu jenis karya sastra. Dongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi atau hanya fiktif belaka dan juga ceritanya sering tidak masuk akal. Dongeng terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu: fabel, legenda dan mite atau mitos. Fabel atau dalam bahasa Inggris *fable* adalah cerita yang menceritakan kehidupan hewan yang perilakunya menyerupai manusia. Fabel adalah cerita yang berupa fiksi atau hanya khayalan belaka dan biasa disebut fantasi. Jenis karya sastra ini bisa dipakai dalam pembelajaran bahasa Jerman guna meningkatkan 4 kompetensi berbahasa yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Jerman. Selain itu, fabel juga mengajarkan banyak nilai-nilai moral pada setiap

karakter tokohnya yang dapat menjadi pilihan dalam membantu mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa.

Penggunaan fabel dalam pembelajaran bahasa Jerman selain bertujuan agar pembelajaran lebih bervariasi, juga bisa mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter dan moral yang terkandung dalam cerita fabel. Dengan menggunakan fabel, siswa bisa mempelajari nilai-nilai moral yang bersifat edukatif yang terkandung dalam fabel dan juga dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Guru bisa menggunakan fabel dalam pembelajaran baik dalam bentuk video maupun dalam bentuk teks.

Penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nasaruddin (2021) yang menyimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam teks fabel pada buku siswa bahasa Indonesia kelas VII sebanyak 27 data dari 5 nilai karakter berdasarkan Penguatan Pendidikan Karakter yang bersumber dari Pancasila yang telah ditetapkan Kemendikbud 2017 meliputi nilai religius, integritas, nasionalis, mandiri dan gotong royong. Penelitian yang dilakukan Fadillah (2020) yang menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam puisi *Das Göttliche* meliputi nilai humanistik dan *Im Namen Dessen* meliputi nilai religius. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015) yang menyatakan bahwa sastra berperan penting dalam pendidikan karakter siswa yaitu dalam perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan kepribadian dan perkembangan sosial.

Pendidikan Karakter

Secara etimologi, istilah karakter diartikan sebagai manusia yang mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah akhlak, budi pekerti dan sifat kejiwaan yang menjadi ciri khas seseorang maupun sekelompok orang (Ali, 2018:9-11). Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah-sekolah yang membantu perkembangan tanggung jawab, budi pekerti, dan juga kepedulian anak-anak muda dengan keteladanan dan pengajaran karakter yang baik dan berlandaskan pada nilai-nilai universal yang disepakati bersama (Haynes dkk dalam Sukiyat 2020:7).

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional terdiri atas delapan belas karakter diantaranya religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Saat ini nilai pendidikan karakter tersebut sudah disederhanakan menjadi lima nilai. Pada dasarnya, kelima nilai ini yang akan menjadi pedoman pelaksanaan PKK (Penguatan Pendidikan Karakter) yakni religius, integritas, nasionalis, mandiri dan gotong royong.

Nilai religius merupakaan suatu ketaatan kepada agama yang dianut. Subnilai religius meliputi toleransi, cinta damai, menghargai perbedaan agama, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih. Nilai nasionalis merupakan cara

bersikap, berpikir, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keberagaman budaya, suku dan agama.

Nilai integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan dan menghargai martabat individu. Nilai mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan segala pikiran, waktu dan tenaga dalam mencapai sesuatu. Subnilai mandiri terdiri atas kerja keras, tangguh tahan banting, daya juang, professional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Nilai gotong royong ialah tindakan yang menghargai semangat kerjasama dan tolong menolong dalam menyelesaikan suatu permasalahan secara bersama. Subnilai gotong royong yakni kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah, mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi dan anti kekerasan.

Hakikat Sastra

Kata sastra berasal dari bahasa Latin dan berarti sesuatu seperti seni bahasa atau tulisan (Latin*: Littera*: huruf). Kaus dan Günther (2017:70) mengungkapkan: "*Die Literatur ist die Kunst der Sprache. Ein Werk sei dann literarisch, wenn es, - in einer Formulierung von Roman Jakobson aus einer verbalen Botschaft ein Kunstwerk macht."* Artinya sastra adalah seni dalam berbahasa. Suatu karya dapat dikatakan sebagai sastra jika sebuah pesan verbal yang ingin disampaikan berubah menjadi sebuah karya seni yang indah. Sastra atau kesusastraan merupakan pengungkapan pekerjaan seni kreatif yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan objeknya adalah manusia dan kehidupan (Semi, 2007. Esten dalam Kusinwati, 2009:3)

Jenis-Jenis Karya Sastra

Prosa lama merupakan salah satu jenis karya sastra yang berkembang dan hidup dalam masyarakat Indonesia terdahulu, yaitu masyarakat tradisional yang hidup dengan kesederhanaannya. Prosa lama yang juga sering diistilahkan dengan *folklor* atau cerita rakyat, yaitu cerita yang berisi kehidupan rakyat yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya secara lisan. Menurut Ruttkowski (dalam Katuuk, 2015), kesusastraan Jerman terbagi atas *lyrik*, *epik*, dan *dramatik*. Bentuk *epik* atau prosa dibagi dalam dua jenis yakni "*Kurzepik*" dan "*Großepik*", dongeng termasuk *Kurzepik.* Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi yang berisi tentang petualangan yang penuh imajinasi. Menurut Dananjaya (dalam Satinem, 2019: 24-25) dongeng terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu: fabel, legenda, dan mitos.

Karya Sastra Dalam Pembelajaran Bahasa Jerman

Pembelajaran sastra merupakan media untuk memahami manusia dan kemanusiaan. Pembelajaran sastra mempunyai peranan yang penting dalam mencapai berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pengajaran, seperti aspek pendidikan, sosial, perasaan, sikap, dan keagamaan. Menurut Djumingin (2011) pembelajaran bahasa sangat sulit dipisahkan dengan pembelajaran sastra. Penggunaan karya sastra dalam pembelajaran bahasa Jerman diharapkan agar siswa bisa mengetahui budaya dari bahasa yang mereka pelajari yakni bahasa Jerman, selain itu juga bisa meningkatkan keterampilan mereka dalam berbahasa Jerman. Salah satu karya sastra yang bisa digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman yaitu fabel. Fabel merupakan cerita fiksi yang isinya menceritakan kisah binatang yang sifatnya menyerupai manusia. Fabel memiliki pesan moral dan juga nilai karakter yang bisa diajarkan kepada siswa. Pembelajaran teks fabel di sekolah diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki kepekaan dan wawasan tentang keindahan cerita binatang sekaligus memiliki pengetahuan dalam memaknai kehidupan. Setelah membaca dan memahami teks cerita fabel, siswa diharapkan dapat belajar pada karakter- karakter binatang tersebut. Cerita fabel menjadi salah satu sarana yang potensial dalam menanamkan nilai-nilai moral.

Hakikat Fabel

Fabel merupakan salah satu jenis prosa lama yang mengisahkan pengajaran moral dengan tokohnya yang diperankan oleh binatang. Fabel juga sering disebut sebagai cerita moral, karena dalam cerita fabel memiliki banyak pesan moral tentang kehidupan. Binatang-binatang yang ada dalam cerita fabel digambarkan memiliki karakter seperti manusia (Megawati dkk, 2020:7. Cikawati, 2020:9). Esser (2007:96) mengungkapkan: *"Die Fabel ist eine lehrhafte, oft auch sozialkritische Kurzform der Epik. Am Ende einer Fabel steht meist eine moralische Lehre, die der Leser auf sein eigenes Leben beziehen kann."* Artinya fabel adalah bentuk pendek epik yang instruktif dan sering kritis secara sosial. Di akhir cerita fabel biasanya terdapat pelajaran moral yang dapat dihubungkan oleh pembaca dengan kehidupannya sendiri.

Selayang Pandang Brüder Grimm (Jacob Grimm Dan Willhelm Grimm)

Brüder Grimm atau biasa dikenal Grimm bersaudara merupakan sastrawan asal Jerman. Jacob Grimm dan Wilhelm Grimm, adalah akademisi, peneliti budaya, dan penulis Jerman yang terkenal karena mempublikasikan kumpulan cerita rakyat dan dongeng, dan untuk karya mereka di bidang bahasa (linguistik). Mereka adalah salah satu kolektor pertama dan paling terkenal dari cerita rakyat Jerman dan Eropa, dan mempopulerkan jenis cerita lisan tradisional seperti "*Aschenputtel*", *"Der Froschkönig*", *"Hänsel und Gretel*", *"Rapunzel*", *"Rotkäppchen", "Der Wolf und die Sieben Geißlein", "Schneewittchen".* Grimm Bersaudara, Jacob (1785-1863) lahir pada 4 January 1785 dan Wilhelm Karl (1786-1859) lahir pada 24 Februari 1786, keduanya lahir di Hanau, salah satu kota di Jerman. Buku *"Grimms Märchen"* merupakan buku yang berisi kumpulan dongeng Jacob Grimm dan Willhelm Grimm. Dalam buku tersebut memiliki 210 cerita dongeng (*Märchen)* dan 18 diantaranya adalah fabel.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, artinya penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif. Data dalam penelitian ini dianalisis kemudian diklasifikasikan berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam fabel.

Objek dalam penelitian ini yaitu tiga fabel Jerman pada kumpulan dongeng Bruder Grimm dalam buku "*Grimms Märchen*". Adapun judul dari ketiga fabel tersebut, yakni "*der Wolf und die sieben jungen Geißlein*", "*der Wolf und der Fuchs*", dan "*von dem Tode des Hühnchens*". Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik baca dan catat. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik analisis isi (*content analysis*). Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah analisis model Miles dan Huberman (Wijaya, 2018:55) yakni mereduksi data yakni memilih, mempertajam, serta memfokuskan data pada hal-hal yang penting sesuai dengan apa yang diinginkan dalam penelitian ini. Display data yakni kegiatan penyajian data yang dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat kemudian penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku *"Grimms Märchen"* merupakan kumpulan dongeng dari Jacob Grimm dan Willhelm Grimm atau biasa dikenal Brüder Grimm (Grimm bersaudara). Dalam buku tersebut memiliki 210 cerita dongeng (*Märchen)* dan 18 diantaranya adalah fabel. Penelitian ini mengambil tiga fabel Jerman pada kumpulan dongeng Brüder Grimm dalam buku "*Grimms Märchen*". Adapun judul dari ketiga fabel tersebut, yakni "*der Wolf und die sieben jungen Geißlein*", "*der Wolf und der Fuchs*", dan "*von dem Tode des Hühnchens*".

Der Wolf und die sieben jungen Geißlein merupakan fabel yang menceritakan kisah induk kambing dengan ke tujuh anaknya dalam berjuang melawan serigala. Ada sembilan tokoh yang ada dalam cerita ini yakni serigala, induk kambing dan tujuh anak kambing. *Der Wolf und der Fuchs* merupakan fabel yang menceritakan kisah serigala yang rakus dan rubah yang cerdik. Terdapat dua tokoh utama dalam fabel ini yakni serigala dan rubah. *Von dem Tode des Hühnchens* merupakan fabel yang menceritakan kisah sekelompok ayam yang bekerja sama dalam mengumpulkan makanan dan dalam kelompok itu terdapat seekor ayam yang serakah yang memakan semua makanan dan akhirnya mati karena terlalu serakah dalam memakan semua makanan sekaligus. Walaupun jalan cerita dalam fabel ini adalah fiksi tetapi fabel ini banyak memberikan pelajaran tentang kehidupan dan juga nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa dijadikan pelajaran dalam menjalani hidup.

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh data bahwa dalam tiga fabel yang terdapat dalam buku *"Grimms Märchen"* karya Bruder Grimm yang berjudul "*der Wolf und die sieben jungen Geißlein", "der Wolf und der Fuchs",* dan *"von dem Tode des Hühnchens"* terdapat tiga belas nilai pendidikan karakter, diantaranya nilai religius ditemukan empat nilai karakter yakni patuh, saling menyayangi, tidak serakah, dan peduli terhadap sesama. Nilai integritas ditemukan dua nilai karakter

yakni komitmen, dan setia atau loyalitas. Nilai mandiri ditemukan empat nilai karakter yakni tidak mudah menyerah, berani, kreatif, dan kerja keras. Nilai gotong royong ditemukan tiga nilai karakter yakni kerja sama, tolong-menolong, dan sikap empati. Adapun ketiga belas nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tiga fabel tersebut relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki peserta didik, berdasarkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang berdasar dari Pancasila antara lain, patuh, komitmen, tidak mudah menyerah, saling menyayangi, kerja sama, berani, tidak serakah, kreatif, tolong menolong, kerja keras, peduli terhadap sesama, empati dan setia atau loyalitas.

Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam ketiga fabel tersebut relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang berdasar dari Pancasila. Dengan demikian ketiga fabel yang terdapat dalam buku *"Grimms Märchen"* karya Brüder Grimm dengan judul *"der Wolf und die sieben jungen Geißlein", "der Wolf und der Fuchs",* dan *"von dem Tode des Hühnchens"* relevan dengan pembelajaran bahasa Jerman dan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter terhadap siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa dalam tiga dalam tiga fabel yang terdapat dalam buku *"Grimms Märchen"* karya Bruder Grimm yang berjudul *"der Wolf und die sieben jungen Geißlein", "der Wolf und der Fuchs",* dan *"von dem Tode des Hühnchens"* terdapat tiga belas nilai pendidikan karakter. Adapun ketiga belas nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tiga fabel tersebut relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki peserta didik, berdasarkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang berdasar dari Pancasila antara lain, patuh, komitmen, tidak mudah menyerah, saling menyayangi, kerja sama, berani, tidak serakah, kreatif, tolong-menolong, kerja keras, peduli terhadap sesama, empati dan setia atau loyalitas. Dengan demikian ketiga fabel tersebut relevan dengan pembelajaran bahasa Jerman dan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter terhadap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, A. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana.

Cikawati. (2020). *Sastra Indonesia Untuk Madrasah Aliyah (MA).* Yogyakarta. Penerbit DEEPUBLISH. *https://www.google.co.id/books/*

Djumingin, S. N, (2011). *Strategi dan Aplikasi: Model pembelajaran Inovatif, Bahasa dan Sastra*. Makassar: Universitas Negeri Makassar

Esser, R. (2007). *Das Große Arbeitbuch Literaturunterricht, Lyrik-Epik Dramatik.* Iserlohn: Verlag an der Ruhr.

Fadillah, R. (2020). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Puisi Das Göttliche dan Im Namen Dessen Karya Johann Wolfgang Von Goethe. Makassar: *skripsi,* Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

Katuuk, L. C. (2015). Analisis Perbandingan Struktur Dongeng 'Der Fuchs Und Das Pferd' dan 'Die Bienenkönigin'karya Brüder Grimm. Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi, 4(4).

Kaus, R. J dan Günther, H. (2017). *Was ist Literatur? /What is Literatur?.* Berlin: Frank & Timme.

Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan.

Kusinwati. (2009). *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia.* Semarang: ALPRIN

Megawati, P dkk. (2020). *Fabel dan Legenda*. Indonesia: Guepedia.

Nasaruddin, P. I. (2021). Nilai-Nilai Karakter Teks Fabel Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII SMP. Makassar: *skripsi,* Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

Putra, M. A. P., Rijal, S., & Fatimah, S. (2021). Kemampuan Mendengarkan Drama „Die Räuber "Karya Friedrich Schiller. Phonologie: Journal of Language and Literature, 1(2), 147-153.

Rosnaini, R., Dalle, A., & Rijal, S. (2021). Analisis Cerita Pendek "Der Tänzer Malige" Karya Johannes Bobrowski. Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics, 2(2), 117-126.

Satinem. (2019). *Apresiasi Prosa Fiksi.* Yogyakarta: Penerbit Deepublish. *https://www.google.co.id/books/*

Semi, M. Atar. (2007). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.

Sukiyat. (2020). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter.* Surabaya: Jakad Media Publishing

Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif: Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Wulandari, R. A. (2015). Sastra Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Edukasi Kultura Vol.2 No.2,* hal, 71. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Medan.